

Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat bagi Remaja Katolik di Pedesaan dalam Merespons Kecemasan Moral di Era Digital

Bernadinus Lewa¹; Yofince Abatan²; Antonius I.N.Tukan³

STIPAS Keuskupan Agung Kupang

bernadinuslewa85@gmail.com; abatanyofince@gmail.com; nginotukan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat bagi remaja Katolik di pedesaan dalam merespons kecemasan moral pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup remaja dalam memaknai Sakramen Tobat. Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Yosef Freinademetz Lewolera, Paroki Santo Wilhelmus Lodoblolong, Keuskupan Lantuka, dengan melibatkan 12 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas sepuluh remaja, seorang katekis, dan seorang pastor paroki. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan moral remaja terbentuk oleh interaksi antara pengalaman personal, lemahnya keteladanan keluarga, keterbatasan pendampingan pastoral, dan tekanan budaya digital yang mendorong penghindaran terhadap Sakramen Tobat. Berdasarkan sintesis fenomenologis, penelitian ini menghasilkan Model Pastoral Rekonsiliatif yang mengintegrasikan katekese kontekstual, pendampingan personal, penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, pemberdayaan komunitas Orang Muda Katolik, dan pembiasaan penerimaan Sakramen Tobat sebagai pendekatan pastoral yang mendukung rekonsiliasi integral dan pembentukan karakter Kristiani remaja di pedesaan.

Kata Kunci: Sakramen Tobat; kecemasan moral; pastoral rekonsiliatif; remaja Katolik; budaya digital.

ABSTRACT

This study aims to develop a Reconciliatory Pastoral Model through the Sacrament of Reconciliation for Catholic adolescents in rural areas in responding to moral anxiety in the digital era. Employing a qualitative phenomenological approach, the research explores adolescents' lived experiences in understanding and practicing the Sacrament of Reconciliation. The study was conducted at St. Joseph Freinademetz Outstation, St. Wilhelmus Lodoblolong Parish, Diocese of Lantuka, involving twelve purposively selected participants consisting of ten Catholic adolescents, one catechist, and one parish priest. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that adolescents' moral anxiety is shaped by the interaction of personal experiences, limited family role modeling, inadequate pastoral accompaniment, and digital culture, leading many adolescents to avoid the Sacrament of Reconciliation. Based on a phenomenological synthesis, this study proposes a Reconciliatory Pastoral Model integrating contextual catechesis, personal accompaniment, the family as Ecclesia Domestica, the empowerment of Catholic youth communities, and the habituation of the Sacrament of Reconciliation to foster integral reconciliation and Christian character formation among rural Catholic adolescents.

Keywords: *Sacrament of Reconciliation; moral anxiety; reconciliatory pastoral; Catholic adolescents; digital culture.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan remaja, termasuk dalam cara mereka membangun identitas, mengambil keputusan moral, dan menghayati kehidupan beriman. Kemudahan mengakses media sosial, budaya pencitraan diri (*self-presentation*), serta kuatnya pengaruh kelompok sebaya menjadikan ruang digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk orientasi moral remaja (Alli & Haan, 2025). Dalam konteks ini, banyak remaja menghadapi ketegangan antara nilai-nilai iman yang diajarkan Gereja dengan budaya digital yang cenderung menormalisasi relativisme moral, sehingga memunculkan berbagai bentuk kecemasan moral (*moral anxiety*), seperti rasa malu, takut dihakimi, keraguan terhadap diri sendiri, dan kecenderungan menghindari pengalaman refleksi spiritual. Kondisi tersebut menjadi tantangan pastoral yang semakin nyata, khususnya bagi Gereja dalam mendampingi remaja agar mampu bertumbuh sebagai pribadi yang matang secara moral dan spiritual (Satrio et al., 2024).

Dalam tradisi Gereja Katolik, Sakramen Tobat merupakan sakramen rekonsiliasi yang menghadirkan belas kasih Allah melalui pengakuan dosa, absolusi, dan pembaruan hidup. Sakramen ini tidak hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga memulihkan relasi dengan sesama, Gereja, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Sakramen Tobat memiliki fungsi pastoral yang strategis dalam membentuk hati nurani, mengembangkan tanggung jawab moral, serta menumbuhkan kedewasaan iman remaja (Paus Yohanes Paulus II, 2014). Namun demikian, idealitas teologis tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan menggereja, khususnya di wilayah pedesaan. Hasil pengamatan awal di Stasi Santo Yosef Freinademetz Lewolera, Paroki Santo Wilhelmus Lodoblolong, menunjukkan bahwa dari 54 remaja Katolik berusia 13–19 tahun hanya sekitar 30% yang secara rutin menerima Sakramen Tobat di luar masa persiapan Natal dan Paskah. Sebagian besar remaja masih memandang Sakramen Tobat sebagai kewajiban liturgis tahunan, bukan sebagai kebutuhan rohani yang mendukung pertumbuhan iman.

Penelitian lapangan lebih lanjut memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam Sakramen Tobat berkaitan erat dengan pengalaman kecemasan moral yang mereka alami. Remaja yang aktif menerima Sakramen Tobat merasakan kelegaan batin, kedamaian, dan pemulihan relasi dengan Allah setelah memperoleh absolusi. Sebaliknya, remaja yang enggan mengikuti Sakramen Tobat mengaku mengalami rasa malu, takut dihakimi oleh imam, bingung terhadap tata cara pengakuan dosa, serta menyimpan rasa bersalah yang berkepanjangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecemasan moral tersebut diperkuat oleh faktor-faktor eksternal berupa kesibukan akademik, dominasi penggunaan media sosial dan gawai, pengaruh kelompok sebaya, serta minimnya keteladanan orang tua dalam menjalani kehidupan sakramental di keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh aspek personal, tetapi juga oleh perubahan budaya yang memengaruhi kehidupan religius mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai Sakramen Tobat umumnya berfokus pada dimensi teologis, liturgis, dan hukum kanonik (Giuliani, 2025; Rodriguez & Téllez, 2020), sedangkan penelitian mengenai remaja Katolik lebih banyak membahas perkembangan moral, pendidikan iman, atau tantangan budaya digital secara terpisah (Joeracel Didulo, 2025; Satrio et al., 2024). Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan pengalaman eksistensial remaja,

kecemasan moral, pengaruh budaya digital, dan pengembangan model pastoral melalui Sakramen Tobat, khususnya dalam konteks pedesaan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersedianya suatu model pastoral yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup remaja sendiri sebagai dasar pengembangan pelayanan pastoral yang kontekstual.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat yang disusun berdasarkan sintesis hasil penelitian fenomenologis mengenai pengalaman remaja Katolik di pedesaan. Model ini menempatkan Sakramen Tobat bukan hanya sebagai ritus pengampunan dosa, tetapi sebagai proses rekonsiliasi yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu pembinaan hati nurani melalui katekese kontekstual, pendampingan rohani yang empatik dan non menghakimi, serta penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam membentuk kebiasaan hidup sakramental (Saputra et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam Sakramen Tobat, tetapi juga menghasilkan suatu model pastoral yang dapat diterapkan dalam pelayanan Gereja di wilayah pedesaan.

Penelitian ini dibatasi pada pengalaman remaja Katolik berusia 13–19 tahun yang berada di Stasi Santo Yosef Freinademetz Lewolera, Paroki Santo Wilhelmus Lodoblolong. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika pengalaman menerima atau menghindari Sakramen Tobat, faktor-faktor yang membentuk kecemasan moral dalam konteks budaya digital, serta perumusan model pastoral rekonsiliatif berdasarkan temuan fenomenologis. Penelitian ini tidak membahas aspek teologi dogmatis Sakramen Tobat secara mendalam maupun melakukan evaluasi terhadap seluruh program pastoral paroki (Saputra et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengalaman remaja Katolik dalam menghayati Sakramen Tobat, menganalisis faktor-faktor yang membentuk kecemasan moral di era digital, serta merumuskan Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat bagi Remaja Katolik di Pedesaan sebagai pendekatan pastoral yang kontekstual dalam mendukung pertumbuhan iman dan kehidupan sakramental remaja.

2.KAJIAN PUSTAKA

Sakramen Tobat merupakan salah satu sakramen penyembuhan (*sacramenta sanationis*) dalam Gereja Katolik yang menghadirkan belas kasih Allah bagi orang beriman yang bertobat (Connors, 2023). Menurut *Katekismus Gereja Katolik* (KGK 1422–1498), sakramen ini menjadi sarana rekonsiliasi yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah, Gereja, sesama, dan dirinya sendiri setelah relasi tersebut terluka oleh dosa. Oleh karena itu, Sakramen Tobat tidak hanya dipahami sebagai tindakan liturgis yang menghasilkan pengampunan dosa, tetapi juga sebagai proses pertobatan (*metanoia*) yang mengarahkan seseorang kepada pembaruan hidup secara terus-menerus. Dimensi rekonsiliatif ini menunjukkan bahwa pengampunan yang diterima dalam sakramen selalu diikuti oleh komitmen untuk mengubah cara hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil (Paus Yohanes Paulus II, 2014).

Pemahaman tersebut ditegaskan oleh Indra (2024) yang menyatakan bahwa Sakramen Tobat tidak boleh direduksi menjadi kewajiban liturgis yang dilakukan secara periodik,

terutama menjelang perayaan Natal atau Paskah. Sakramen ini harus dipahami sebagai bagian integral dari proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkelanjutan. Pertobatan bukanlah peristiwa sesaat, melainkan suatu dinamika spiritual yang terus membentuk hati nurani, memperdalam relasi dengan Allah, serta menumbuhkan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerimaan Sakramen Tobat merupakan bagian dari proses pendewasaan iman yang menolong setiap orang beriman untuk semakin terbuka terhadap karya rahmat Allah dalam perjalanan hidupnya (Donobakti et al., 2024).

Dalam perspektif teologi pastoral, pemahaman tersebut menuntut pelayanan Gereja yang tidak berhenti pada penyelenggaraan Sakramen Tobat sebagai ritus liturgis, tetapi juga mengembangkan proses pendampingan yang mampu membantu umat memahami makna rekonsiliasi secara utuh. Katekese, pendampingan rohani, pembinaan hati nurani, serta refleksi atas pengalaman hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan pastoral (Giuliani, 2025). Pendekatan ini menjadi semakin penting dalam konteks remaja yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas dan perkembangan moral. Tantangan budaya digital, seperti budaya pencitraan diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan tekanan kelompok sebaya, dapat memengaruhi cara remaja memandang dosa, pertobatan, dan keberanian untuk menerima Sakramen Tobat. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral perlu menghadirkan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika kehidupan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, Sakramen Tobat dapat dipahami sebagai proses rekonsiliasi yang memiliki dimensi teologis, pastoral, dan formatif. Sakramen ini tidak hanya memulihkan relasi dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter Kristiani melalui pembiasaan refleksi diri, pengakuan atas kesalahan, penerimaan belas kasih Allah, dan komitmen untuk hidup secara bertanggung jawab. Kerangka konseptual ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk memahami pengalaman remaja Katolik dalam menghayati maupun menghindari Sakramen Tobat, sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan Model Pastoral Rekonsiliatif yang kontekstual bagi remaja Katolik di pedesaan dalam menghadapi kecemasan moral pada era digital.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) remaja Katolik dalam menerima maupun menghindari Sakramen Tobat serta memaknai pengalaman tersebut sebagai dasar perumusan Model Pastoral Rekonsiliatif. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang dialami informan mengenai kecemasan moral, pengalaman rekonsiliasi, dan dinamika kehidupan beriman dalam konteks budaya digital. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pengalaman para remaja, tetapi juga melakukan sintesis terhadap makna pengalaman tersebut untuk menghasilkan suatu model pastoral yang kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Yosef Freinademetz Lewolera, Paroki Santo Wilhelmus Lodoblolong, Keuskupan Larantuka, yang dipilih secara purposif karena menunjukkan rendahnya partisipasi remaja dalam menerima Sakramen Tobat di luar masa persiapan Natal dan Paskah. Konteks pedesaan dengan karakteristik kehidupan sosial yang erat, pengaruh budaya digital yang semakin meningkat, serta keterbatasan pelayanan pastoral menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian.

Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat bagi Remaja Katolik di Pedesaan dalam Merespons Kecemasan Moral di Era Digital

Informan penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kemampuan mereka memberikan informasi yang mendalam sesuai tujuan penelitian. Informan terdiri atas 12 orang, yaitu 10 informan utama (lima remaja yang aktif mengikuti Sakramen Tobat dan lima remaja yang cenderung menghindari Sakramen Tobat), serta 2 informan pendukung, yaitu seorang katekis dan seorang pastor paroki. Pengelompokan tersebut dilakukan agar penelitian memperoleh perspektif yang beragam mengenai pengalaman sakramental, faktor-faktor pembentuk kecemasan moral, serta praktik pendampingan pastoral yang telah dilaksanakan di tingkat stasi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pastoral remaja dan praktik kehidupan menggereja di stasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai makna Sakramen Tobat, pengalaman kecemasan moral, pengaruh budaya digital, serta harapan mereka terhadap pelayanan pastoral Gereja. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip pastoral, data jumlah remaja, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan lagi tema-tema baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, katekis, dan pastor paroki. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan pastoral selama proses penelitian. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa makna pengalaman yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman menerima Sakramen Tobat, kecemasan moral, pengaruh budaya digital, dan peran keluarga. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan secara fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman para informan. Hasil interpretasi kemudian disintesis menjadi Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat, yang memuat hubungan konseptual antara faktor-faktor pembentuk kecemasan moral, pengalaman rekonsiliasi, dan strategi pastoral yang kontekstual bagi remaja Katolik di pedesaan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk diwawancarai. Identitas informan disamarkan menggunakan inisial guna menjaga kerahasiaan dan privasi mereka selama proses penelitian maupun pelaporan hasil penelitian.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Pengalaman Remaja Katolik dalam Menghayati Sakramen Tobat di Pedesaan

Pengalaman remaja Katolik dalam menghayati Sakramen Tobat menunjukkan adanya perbedaan cara memaknai sakramen tersebut berdasarkan pengalaman religius yang mereka alami. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian remaja memandang Sakramen Tobat sebagai pengalaman perjumpaan dengan kasih dan belas kasih Allah yang menghadirkan ketenangan batin. Inf 4, mengatakan: *“Bagi saya Sakramen Tobat itu bukan sekedar kewajiban Paskah. Itu tempat saya cerita sama Tuhan lewat Romo. Habis mengaku dosa saya merasa damai. Saya jadi lebih rajin doa dan tidak gampang marah ke adik-adik di rumah”*. Setelah mengaku dosa dan menerima absolusi, mereka merasakan kedamaian, kelegaan, serta motivasi untuk memperbaiki diri dan membangun kembali relasi dengan Allah. Bagi kelompok ini, Sakramen Tobat bukan sekedar kewajiban liturgis, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang memperkuat iman dan mendorong perubahan hidup. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa setelah menerima Sakramen Tobat ia merasa lebih tenang karena beban kesalahan yang selama ini dipikul seolah-olah diangkat oleh Tuhan. Inf 1, mengungkapkan: *“Dulu saya sering main HP sampai tengah malam, nonton yang tidak-tidak. Hati saya tidak tenang. Waktu pertama kali mengaku dosa ke Romo, saya nangis. Setelah terima absolusi rasanya lega sekali. Seperti beban di dada diangkat Tuhan. Sejak itu saya janji mau jaga diri waktu pakai HP”*.

Secara fenomenologis, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna utama Sakramen Tobat bagi remaja terletak pada pengalaman rekonsiliasi yang memulihkan relasi dengan Allah dan menghadirkan ketenteraman batin. Pengalaman damai yang mereka rasakan tidak hanya berkaitan dengan pengampunan dosa, tetapi juga dengan munculnya harapan baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, Sakramen Tobat dipersepsi sebagai ruang transformasi spiritual yang membantu remaja menerima dirinya, mengakui kelemahannya, dan membangun komitmen moral yang baru. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian teologi pastoral yang memandang Sakramen Tobat sebagai proses pemulihan relasi dan pembaruan hidup, bukan semata-mata pemenuhan kewajiban religius (Fajariyanto & Sihombing, 2024). Katekismus Gereja Katolik no. 1422 juga menegaskan Sakramen Tobat sebagai sakramen penyembuhan yang memulihkan relasi dengan Allah dan sesama (Paus Yohanes Paulus II, 2014).

Sebaliknya, sebagian remaja mengaku jarang bahkan menghindari Sakramen Tobat karena mengalami berbagai bentuk kecemasan moral. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa malu mengungkapkan dosa di hadapan imam, takut dinilai sebagai pribadi yang buruk, khawatir diketahui orang lain, serta menganggap dosa yang dilakukan terlalu berat untuk diungkapkan. Selain itu, beberapa remaja juga mengaku belum memahami tata cara pengakuan dosa secara baik sehingga muncul rasa takut melakukan kesalahan ketika berada di ruang pengakuan. Inf 3, menuturkan: *“Saya malu Romo. Takut kalau dosa saya aneh-aneh. Bagaimana kalau Romo cerita ke orang? Saya lebih baik simpan sendiri dan doa di kamar. Lagipula saya juga tidak hafal urutan mengaku dosa, takut salah ngomong di depan Romo”*. Pengalaman tersebut diperkuat oleh pengaruh lingkungan sosial dan budaya digital yang membuat mereka semakin sensitif terhadap penilaian orang lain dan lebih memilih menyimpan persoalan moralnya sendiri daripada mencari rekonsiliasi melalui Sakramen Tobat.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penghindaran terhadap Sakramen Tobat bukan terutama disebabkan oleh penolakan terhadap ajaran Gereja, melainkan oleh

pengalaman emosional yang dipenuhi rasa malu, takut, dan ketidakpastian. Kecemasan moral yang dialami remaja membentuk persepsi bahwa pengakuan dosa merupakan situasi yang mengancam harga diri mereka. Dalam konteks ini, budaya digital yang sarat dengan budaya pencitraan diri dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial semakin memperkuat kecenderungan untuk menutup diri. Oleh karena itu, tantangan pastoral yang dihadapi Gereja tidak hanya berkaitan dengan peningkatan frekuensi penerimaan Sakramen Tobat, tetapi juga dengan upaya menciptakan ruang pendampingan yang aman, empatik, dan bebas dari sikap menghakimi sehingga remaja berani mengalami rekonsiliasi secara utuh (Indra, 2024).

Berdasarkan keseluruhan pengalaman para informan, penelitian ini menunjukkan bahwa Sakramen Tobat dipersepsi secara berbeda sesuai dengan pengalaman religius masing-masing remaja. Bagi remaja yang aktif, Sakramen Tobat dimaknai sebagai pengalaman rekonsiliasi yang menghadirkan damai dan pembaruan hidup. Sebaliknya, bagi remaja yang menghindarinya, Sakramen Tobat dipersepsi sebagai pengalaman yang memunculkan rasa malu, takut, dan kecemasan moral. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi dasar penting untuk memahami bahwa pengembangan model pastoral rekonsiliatif perlu berangkat dari pengalaman hidup remaja sendiri agar pelayanan Sakramen Tobat semakin kontekstual dan mampu menjawab tantangan kehidupan remaja Katolik di pedesaan pada era digital.

3.2. Dinamika Kecemasan Moral Remaja Katolik di Era Digital

Hasil penelitian di Ott et al (2026) menunjukkan bahwa kecemasan moral yang dialami remaja Katolik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses psikologis dan spiritual yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial. Tahap awal dari dinamika tersebut diawali dengan kesadaran remaja terhadap kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Sebagian besar informan mengaku menyadari bahwa tindakan tertentu bertentangan dengan ajaran Gereja dan nilai-nilai Kristiani yang mereka yakini. Kesadaran ini menunjukkan bahwa hati nurani remaja masih berfungsi sebagai ruang refleksi moral yang mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang keliru. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu mendorong mereka untuk segera menerima Sakramen Tobat. Sebaliknya, bagi sebagian remaja, kesadaran akan dosa justru berkembang menjadi beban psikologis yang memunculkan rasa bersalah dan kegelisahan batin. Inf 5 mengatakan: *"Saya sadar main HP tengah malam nonton yang tidak baik itu dosa. Hati saya tidak tenang habis itu. Rasanya seperti ada suara kecil bilang: 'Ini salah'. Saya tahu itu bertentangan dengan ajaran Gereja"*. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kecemasan moral berakar pada adanya konflik antara keyakinan religius yang dimiliki remaja dengan pengalaman konkret yang mereka jalani, sehingga mereka mengalami ketegangan antara keinginan untuk dipulihkan melalui Sakramen Tobat dan ketakutan untuk mengungkapkan kelemahannya.

Kesadaran akan dosa tersebut kemudian berkembang menjadi rasa malu yang menghambat keberanian remaja untuk mengikuti Sakramen Tobat. Inf. 9 mengatakan: *"Saya malu Romo. Takut kalau dosa saya aneh-aneh. Bagaimana kalau Romo cerita ke orang? Saya lebih baik simpan sendiri dan doa di kamar. Lagipula saya juga tidak hafal urutan mengaku dosa, takut salah ngomong di depan Romo"*. Informan mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak layak datang kepada imam karena menganggap dosa yang dilakukan terlalu memalukan atau terlalu sering diulang. Rasa malu ini bukan sekadar emosi sesaat, tetapi menjadi

pengalaman eksistensial yang memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri di hadapan Allah dan Gereja. Beberapa informan juga mengaku merasa canggung ketika harus mengungkapkan pengalaman pribadinya kepada imam, sehingga memilih menunda bahkan menghindari pengakuan dosa. Inf. 7 mengatakan: *“Saya canggung kalau harus cerita dosa saya ke Romo. Apalagi dosanya tentang HP dan pacar. Lidah kelu, muka panas. Akhirnya saya tunda terus. Sampai sekarang belum mengaku lagi”*. Dari perspektif fenomenologis, rasa malu tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penolakan terhadap Sakramen Tobat, melainkan pada kesulitan remaja membuka diri secara jujur mengenai pengalaman moralnya. Oleh karena itu, rasa malu menjadi salah satu bentuk kecemasan moral yang menghambat proses rekonsiliasi.

Dinamika kecemasan moral semakin diperkuat oleh ketakutan terhadap penilaian sosial. Inf. 5 mengatakan: *“Di desa kecil begini semua orang saling kenal. Kalau saya masuk ruang pengakuan, teman-teman pasti tanya: ‘Eh, ngaku dosa apa?’*. Takutnya nanti jadi bahan gosip di grup WA. Lebih baik simpan sendiri daripada nama saya jelek”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian remaja khawatir imam akan memberikan penilaian negatif terhadap dosa yang mereka akui, sementara sebagian lainnya merasa takut apabila kehadiran mereka di ruang pengakuan diketahui oleh teman-teman sebaya. Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa penerimaan Sakramen Tobat tidak hanya dipengaruhi oleh relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga oleh cara remaja memaknai penilaian dari orang lain. Pengalaman takut dihakimi menyebabkan mereka lebih memilih menyimpan rasa bersalah daripada mengungkapkannya melalui pengakuan dosa. Inf. 6 mengatakan: *“Saya takut kalau Romo marah atau kecewa sama saya. Karena saya mengaku dosa yang sama berulang-ulang. Saya takut dan tidak berani mengaku. Saya pikir Romo pasti menganggap saya anak yang tidak bisa berubah”*. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecemasan moral memiliki dimensi relasional, yaitu muncul karena adanya persepsi bahwa pengakuan dosa dapat mengancam citra diri dan penerimaan sosial yang mereka miliki.

Dalam konteks kehidupan remaja masa kini, budaya digital semakin memperkuat dinamika kecemasan moral tersebut. Kehadiran media sosial membentuk budaya pencitraan diri (*self-presentation*) yang mendorong remaja untuk menampilkan identitas yang ideal di ruang publik digital (Morales & Torres, 2025). Pada saat yang sama, budaya perbandingan sosial (*social comparison*), kebutuhan memperoleh validasi melalui respons pengguna lain, serta kecenderungan *overthinking* terhadap penilaian orang lain menjadikan remaja semakin sensitif terhadap rasa malu dan kegagalan. Walaupun media sosial tidak secara langsung menyebabkan remaja menghindari Sakramen Tobat, budaya digital menciptakan tekanan psikologis yang memperbesar ketakutan mereka untuk mengakui kelemahan dan kesalahan (Saputra et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut diperkuat oleh penggunaan gawai yang intensif, pengaruh kelompok sebaya, serta semakin terbatasnya ruang refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, era digital tidak hanya menjadi latar belakang kehidupan remaja, tetapi juga membentuk cara mereka memaknai dosa, pengampunan, dan rekonsiliasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan moral pada remaja Katolik merupakan pengalaman yang bersifat multidimensional. Kecemasan tersebut berawal dari kesadaran akan dosa, berkembang menjadi rasa malu, diperkuat oleh ketakutan terhadap penilaian sosial, dan semakin kompleks karena pengaruh budaya digital

yang menekankan pencitraan diri serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Oleh sebab itu, kecemasan moral bukan hanya merupakan persoalan individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara pengalaman religius, relasi sosial, dan budaya digital yang membentuk keberanian remaja dalam menerima Sakramen Tobat. Temuan ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan Model Pastoral Rekonsiliatif, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan frekuensi penerimaan Sakramen Tobat, tetapi juga pada penciptaan ruang pastoral yang empatik, aman, dan kontekstual sehingga remaja mampu mengalami rekonsiliasi secara utuh dengan Allah, Gereja, sesama, dan dirinya sendiri.

3.3. Faktor-Faktor yang Membentuk Penghindaran Sakramental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran Sakramen Tobat pada remaja Katolik di Stasi Santo Yosef Freinademetz Lewolera bukan merupakan keputusan yang muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai pengalaman personal, keluarga, dan pastoral. Hal ini memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam menerima Sakramen Tobat tidak dapat dipahami hanya sebagai lemahnya komitmen religius, tetapi sebagai hasil dari proses yang kompleks, di mana pengalaman psikologis, lingkungan keluarga, dan pola pendampingan Gereja saling memengaruhi. Dengan demikian, penghindaran sakramental merupakan pengalaman eksistensial yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh konteks kehidupan remaja di pedesaan yang kini juga bersentuhan erat dengan budaya digital.

Pada dimensi personal, penelitian menemukan bahwa rasa malu, rasa bersalah, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor dominan yang menghambat keberanian remaja untuk menerima Sakramen Tobat. Sebagian besar informan mengaku menyadari kesalahan yang telah dilakukan, tetapi kesadaran tersebut tidak berkembang menjadi keberanian untuk mengaku dosa. Sebaliknya, pengalaman tersebut berubah menjadi kecemasan moral yang membuat mereka merasa tidak layak datang kepada Allah melalui pelayanan Gereja. Rasa malu ketika harus mengungkapkan dosa kepada imam, ketakutan melakukan kesalahan dalam tata cara pengakuan, serta kekhawatiran bahwa dosa mereka terlalu berat untuk diampuni membentuk persepsi negatif terhadap Sakramen Tobat. Inf. 8 mengatakan: *“Saya sadar saya sering bohong ke mama soal uang jajan. Tiap malam saya gelisah. Tapi pas ada jadwal pengakuan, kaki rasanya berat. Malu. Bagaimana kalau Romo cerita ke mama saya? Lebih baik saya doa sendiri saja di rumah”*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penolakan terhadap ajaran Gereja, melainkan pada belum terbentuknya keberanian moral untuk membuka diri dan menerima belas kasih Allah melalui Sakramen Tobat.

Selain faktor personal, keluarga memiliki pengaruh yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan hidup sakramental remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian orang tua belum memberikan teladan yang konsisten dalam mengikuti Sakramen Tobat maupun membangun komunikasi iman di dalam keluarga (Nainggolan & Pasaribu, 2025). Pembicaraan mengenai dosa, pertobatan, dan pentingnya rekonsiliasi masih relatif jarang dilakukan sehingga remaja tidak memperoleh pendampingan iman yang memadai sejak dini. Akibatnya, Sakramen Tobat lebih dipersepsi sebagai kewajiban menjelang perayaan besar Gereja daripada sebagai kebutuhan spiritual yang menyertai perjalanan hidup sehari-hari. Inf.

2 mengatakan: *“Saya mengaku dosa kalau mau Paskah atau Natal saja. Kadang bingung mau ngomong apa. Yang penting sudah mengaku biar bisa terima Komuni”*. Dalam perspektif *Ecclesia Domestica*, keluarga merupakan tempat pertama pembentukan iman dan hati nurani anak. Ketika fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, proses internalisasi nilai-nilai rekonsiliasi juga menjadi lemah sehingga remaja kehilangan teladan konkret mengenai pentingnya kehidupan sakramental (Tibo & Tobing, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi pastoral turut berkontribusi terhadap terbentuknya penghindaran sakramental. Informan mengungkapkan bahwa pendampingan mengenai Sakramen Tobat masih terbatas dan umumnya diberikan menjelang masa Natal dan Paskah. Pola pastoral seperti ini menyebabkan remaja memandang pengakuan dosa sebagai kegiatan rutin tahunan, bukan sebagai bagian dari proses pembinaan iman yang berkesinambungan. Selain itu, materi katekese yang diberikan masih lebih menekankan aspek normatif mengenai kewajiban mengaku dosa daripada membantu remaja memahami relevansi Sakramen Tobat dengan pergulatan moral yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tantangan yang muncul akibat penggunaan media digital dan pengaruh kelompok sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Demikian yang dikatakan oleh inf. 10: *“Keterbatasan waktu dan tenaga membuat pendampingan sakramen hanya bisa kami fokuskan saat masa Adven dan Prapaskah. Kami sadar itu belum cukup. Remaja butuh ruang dialog yang rutin, bukan hanya katekese normatif. Tantangan HP dan media sosial ini baru, kami juga masih belajar bagaimana mendampingi mereka”*

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran Sakramen Tobat merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor personal, keluarga, dan pastoral. Rasa malu dan rasa bersalah yang dialami remaja semakin menguat ketika tidak diimbangi oleh keteladanan iman dalam keluarga serta pendampingan pastoral yang kontekstual dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila keluarga menjalankan perannya sebagai *Ecclesia Domestica* dan Gereja menghadirkan pelayanan yang dialogis, empatik, serta dekat dengan pengalaman hidup remaja, kecemasan moral dapat ditransformasikan menjadi keberanian untuk mengalami rekonsiliasi. Sintesis ini menegaskan bahwa penghindaran sakramental bukan semata-mata persoalan individu, tetapi merupakan fenomena pastoral yang memerlukan pendekatan terpadu. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar konseptual bagi pengembangan Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat yang diuraikan pada sub bab berikutnya.

3.4.Sintesis Fenomenologis Menuju Model Pastoral Rekonsiliatif

Sintesis fenomenologis terhadap seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja Katolik dalam menerima Sakramen Tobat tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu penyebab. Pengalaman hidup para informan memperlihatkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara tekanan budaya digital, dinamika psikologis remaja, kehidupan keluarga, dan praktik pendampingan pastoral di Gereja. Budaya digital membentuk ruang sosial yang sarat dengan budaya pencitraan diri, perbandingan sosial (*social comparison*), dan kebutuhan memperoleh validasi dari lingkungan. Tekanan tersebut berkembang menjadi kecemasan moral berupa rasa malu, rasa bersalah, serta ketakutan terhadap penilaian orang lain. Ketika kecemasan tersebut tidak memperoleh pendampingan

yang memadai, remaja cenderung menghindari Sakramen Tobat, sehingga secara perlahan mengalami alienasi spiritual yang ditandai oleh melemahnya relasi dengan Allah, diri sendiri, Gereja, dan sesama. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Pastoral Rekonsiliatif melalui Sakramen Tobat sebagai kontribusi konseptual yang lahir dari pengalaman hidup remaja Katolik di pedesaan.

Komponen pertama model ini adalah katekese kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memahami Sakramen Tobat sebagai pengalaman rekonsiliasi yang membebaskan, tetapi lebih memandangnya sebagai kewajiban religius yang dilakukan menjelang Natal dan Paskah. Oleh karena itu, katekese perlu dikembangkan secara kontekstual dengan menghubungkan ajaran Gereja terhadap pengalaman nyata remaja, seperti pergulatan moral di media sosial, tekanan kelompok sebaya, pencarian identitas, dan persoalan relasi dalam keluarga. Katekese yang berangkat dari pengalaman hidup akan membantu remaja memahami bahwa Sakramen Tobat bukan sekadar pengakuan dosa, melainkan perjumpaan dengan belas kasih Allah yang memulihkan martabat manusia. Dengan demikian, proses katekese tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk hati nurani dan keberanian moral untuk mengalami pertobatan (Saputra et al., 2025).

Komponen kedua adalah pendampingan personal yang bersifat dialogis, empatik, dan tidak menghakimi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan moral remaja lebih banyak dipengaruhi oleh rasa malu, takut ditolak, dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain daripada oleh penolakan terhadap ajaran Gereja itu sendiri. Karena itu, pelayanan pastoral tidak cukup hanya menyediakan kesempatan menerima Sakramen Tobat, tetapi perlu menghadirkan relasi pendampingan yang memungkinkan remaja mengungkapkan pergumulan hidupnya secara terbuka. Pendampingan personal membantu remaja membangun rasa percaya, mengenali pengalaman dosanya secara dewasa, dan memahami bahwa Gereja hadir sebagai komunitas yang menyembuhkan, bukan menghakimi. Dalam perspektif ini, Sakramen Tobat dipahami sebagai puncak dari proses pendampingan, bukan sekadar tindakan liturgis yang berdiri sendiri.

Komponen ketiga dan keempat saling berkaitan, yaitu penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dan pemberdayaan komunitas Orang Muda Katolik (OMK). Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi iman dalam keluarga dan minimnya keteladanan orang tua menyebabkan remaja kurang memiliki pengalaman religius yang mendukung kebiasaan menerima Sakramen Tobat. Oleh sebab itu, keluarga perlu diposisikan kembali sebagai ruang pertama pembentukan hati nurani melalui doa bersama, komunikasi iman, dan teladan hidup sakramental dari orang tua. Di sisi lain, komunitas OMK perlu dikembangkan sebagai ruang pastoral yang inklusif, di mana remaja dapat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sebaya, serta bertumbuh dalam kehidupan rohani tanpa rasa takut dihakimi. Sinergi antara keluarga dan komunitas Gereja akan memperkuat lingkungan pendukung yang membantu remaja menghadapi tekanan moral di era digital.

Komponen terakhir adalah pembiasaan penerimaan Sakramen Tobat sebagai bagian integral dari pembinaan iman yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik Sakramen Tobat yang selama ini lebih banyak dilakukan menjelang Natal dan Paskah cenderung membentuk persepsi bahwa pengakuan dosa merupakan kewajiban liturgis musiman. Oleh karena itu, model pastoral yang dikembangkan dalam penelitian ini

menempatkan Sakramen Tobat sebagai proses pembinaan spiritual yang terus-menerus melalui katekese kontekstual, pendampingan personal, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, dan komunitas OMK. Keempat komponen tersebut bermuara pada pembiasaan hidup sakramental yang menolong remaja mengalami rekonsiliasi secara integral dengan Allah, dirinya sendiri, sesama, dan Gereja (John Paul II, 1999). Dengan demikian, Model Pastoral Rekonsiliatif yang dihasilkan penelitian ini tidak hanya menawarkan strategi pastoral praktis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pelayanan remaja Katolik di pedesaan dalam merespons kecemasan moral pada era digital.

3.5.Implikasi Model Pastoral Rekonsiliatif bagi Pelayanan Gereja di Pedesaan

Model Pastoral Rekonsiliatif yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki implikasi teologis, pastoral, dan praktis bagi pengembangan pelayanan Gereja kepada remaja Katolik di pedesaan. Berangkat dari sintesis fenomenologis atas pengalaman para informan, penelitian ini menunjukkan bahwa Sakramen Tobat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritus pengampunan dosa, tetapi sebagai proses rekonsiliasi yang membentuk kembali relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan Gereja. Dengan demikian, dimensi rekonsiliatif Sakramen Tobat memiliki fungsi formatif yang berperan dalam pembentukan karakter Kristiani, terutama dalam menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab moral, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Perspektif ini memperluas pemahaman pastoral bahwa Sakramen Tobat bukan hanya tindakan liturgis yang bersifat insidental, melainkan bagian integral dari proses pendewasaan iman remaja.

Implikasi pastoral dari model ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi pelayanan Gereja terhadap remaja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendampingan yang selama ini lebih berpusat pada persiapan Sakramen Tobat menjelang Natal dan Paskah belum sepenuhnya menjawab kebutuhan perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan pendampingan pastoral yang berlangsung secara berkelanjutan melalui katekese kontekstual, pendampingan personal, serta penyediaan ruang dialog yang aman dan tidak menghakimi. Program-program seperti rekoleksi, retret, bimbingan rohani, dan jadwal penerimaan Sakramen Tobat yang lebih teratur dapat menjadi sarana untuk membantu remaja mengintegrasikan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai Injil. Pendekatan pastoral yang demikian akan mendorong remaja memandang Sakramen Tobat sebagai kebutuhan spiritual yang menyertai perjalanan hidup mereka, bukan sekadar kewajiban yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penguatan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam membangun kehidupan sakramental remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan komunikasi iman di dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap cara remaja memaknai Sakramen Tobat. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral tidak cukup diarahkan kepada remaja saja, tetapi juga perlu melibatkan orang tua sebagai mitra utama dalam pembinaan iman. Pendampingan keluarga melalui katekese orang tua, pertemuan keluarga Kristiani, doa bersama, serta pembiasaan hidup sakramental di lingkungan rumah tangga akan membantu membentuk suasana religius yang mendukung pertumbuhan hati nurani remaja. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang pertama tempat remaja belajar tentang pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi sebelum menghayatinya dalam kehidupan menggereja.

Selain keluarga, komunitas Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran strategis sebagai lingkungan pastoral yang mendukung pertumbuhan iman remaja. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa komunitas OMK perlu diarahkan menjadi ruang pendampingan yang inklusif, dialogis, dan responsif terhadap tantangan budaya digital. Kegiatan OMK tidak hanya berorientasi pada aktivitas liturgis, tetapi juga perlu mengembangkan literasi digital pastoral, refleksi iman, pendampingan sebaya (*peer accompaniment*), dan forum berbagi pengalaman yang membantu remaja mengelola kecemasan moral secara sehat. Dengan demikian, komunitas OMK dapat menjadi jembatan antara kehidupan digital remaja dengan kehidupan sakramental Gereja, sehingga budaya digital tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai konteks pastoral yang perlu didampingi secara kreatif dan bijaksana.

Secara keseluruhan, implikasi dari Model Pastoral Rekonsiliatif ini menegaskan bahwa pelayanan Gereja kepada remaja di pedesaan memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dan kolaboratif. Rekonsiliasi tidak cukup diwujudkan melalui penerimaan Sakramen Tobat semata, tetapi perlu didukung oleh sinergi antara Gereja, keluarga, dan komunitas OMK dalam membangun lingkungan yang menumbuhkan keberanian moral, kedewasaan iman, dan kebiasaan hidup sakramental. Oleh karena itu, model yang dihasilkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi penyelenggaraan pelayanan pastoral di tingkat stasi dan paroki, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat diadaptasi dalam pembinaan remaja Katolik di berbagai komunitas pedesaan yang menghadapi tantangan serupa pada era digital.

4.SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran Sakramen Tobat pada remaja Katolik di pedesaan merupakan fenomena kompleks yang terbentuk dari interaksi pengalaman personal berupa rasa malu, bersalah, dan kurang percaya diri, dinamika keluarga, pelayanan pastoral yang masih bersifat normatif dan musiman, serta tekanan budaya digital yang memperkuat kecemasan terhadap penilaian sosial. Secara fenomenologis, kecemasan moral remaja tidak hanya berakar pada kesadaran akan dosa, tetapi juga berkembang menjadi ketakutan membuka diri dan mempertahankan citra diri, sehingga menyebabkan mereka menghindari Sakramen Tobat meskipun menyadari pentingnya rekonsiliasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan *_Model Pastoral Rekonsiliatif_* yang mengintegrasikan katekese kontekstual tentang pergulatan moral era digital, pendampingan personal yang empatik dan menciptakan ruang aman, penguatan keluarga sebagai *_Ecclesia Domestica_*, pemberdayaan komunitas OMK, serta pembiasaan penerimaan Sakramen Tobat secara berkelanjutan sebagai upaya menjawab kebutuhan psikologis dan spiritual remaja. Model ini menjadi kontribusi konseptual untuk memperkaya teologi pastoral dan menjadi dasar bagi paroki dan stasi dalam merancang program pendampingan remaja yang kontekstual. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu stasi dengan jumlah informan terbatas sehingga belum dapat digeneralisasikan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menguji dan mengembangkan model ini di konteks paroki, keuskupan, atau dengan metode campuran, agar efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi remaja dalam Sakramen Tobat dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, D., & Haan, J. U. D. (2025). Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(2), 31–43. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>
- Connors, R. (2023). The Riches of God's Mercy: Five Neglected Truths about the Sacrament of Penance. *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal*, 27(3), 333–348. <https://doi.org/10.1353/atp.2023.a916119>
- Donobakti, Y. A., Bancin, T. C., & Sinaga, R. (2024). Pengalaman Umat Katolik di Keuskupan Padang akan belas kasih Allah dalam sakramen Tobat. *LOGOS*, 114–135. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3422>
- Fajariyanto, T. C., & Sihombing, M. F. (2024). The Implementation of Repentance, Confession, and Penance in the Sacrament of Reconciliation at Stasi Santo Thomas Onan Rihit. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 180. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24014>
- Giuliani, E. (2025). Un approccio teologico-morale al sacramento della penitenza. *La Scuola Cattolica*, 129-155 Seiten. <https://doi.org/10.82477/SC.V153I1.2046>
- Indra, A. (2024). Sakramen Rekonsiliasi sebagai Sarana Pengudusan: Telaah atas Fenomena Umat dalam Menerimanya di Paroki Santa Maria Fatima Sentul. *FOCUS*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i2.8356>
- Joeracel Didulo. (2025). *Youth and Synodality in a Globalized Context: The Catholic Church's Response to New Challenges*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30813.73443>
- John Paul II. (1999). *Apostolic Exhortation Ecclesia In Asia* [Document]. Libreria Editrice Vaticana.
- Miles, M., Michael, H., & Johnny, S. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Vol. 1). SAGE Publications.
- Morales, L., & Torres, C. (2025). Identifying the Role of Digital Self-Presentation in Adolescent Identity Formation. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(11), 1–8. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4746>
- Nainggolan, P., & Pasaribu, A. G. (2025). Family contribution in children's faith education amid gadgets and social media. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 3(2), 61–71. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i2.1133>
- Ott, J., Vonk, J., & Yeater, D. (2026). Faith in Transition: The Complex Interplay of Parent and Peer Influences on Catholic Value Internalization Among College Students. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 65(1), 3–16. <https://doi.org/10.1111/jssr.70006>
- Paus Yohanes Paulus II. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.

- Rodriguez, D. G. M., & Téllez, L. C. (2020). *La dimensión personal del penitente y su condición jurídica en el derecho canónico* [Pontificia Universidad Javeriana]. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.10554.21215>
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Katekese Kontekstual sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.248>
- Satrio, D. A., Tukan, A. N., & Abatan, Y. (2024). Seruan Apostolik Christus Vivit Terhadap Dampak Negatif Artificial Intelligence Bagi Kaum Muda. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 126–134. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.278>
- Tibo, P., & Tobing, O. S. L. (2023). The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 2(2), 195–206. <https://doi.org/10.55927/nurture.v2i2.3622>